

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Stres merupakan suatu tekanan yang yang dialami oleh seseorang atau organisme yang menuntut agar dapat menyesuaikan diri¹. Sumber dari stres dinamakan *stressor*. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia mungkin menghadapi beberapa hal yang dianggap mengancam atau menekan dan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Beberapa akibat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap stres berimbas pada keadaan fisik manusia, misalnya sekresi yang tidak dikeluarkan melalui jalurnya misalnya air liur melewati pembuluh darah dan penurunan sistem imun².

Di TPQ Darus Sa'adah, para guru mengaku mengalami perasaan tertekan dan bingung saat menghadapi santri yang melakukan tindakan agresif, seperti memukul, berolok-olok dan mengumpat sesama teman. Para guru ini merasa tidak tahu harus melakukan apa agar meredakan perkelahian atau pertengkaran yang sedang berlangsung, maka para guru sering merasa marah dan meninggikan suara agar para santri yang melakukan tindakan agresi segera berhenti dan suasana kembali kondusif³.

Agresifitas atau agresi merupakan aktivitas menyakiti orang lain atau suatu objek, baik berbentuk verbal maupun non verbal. Agresi menurut Moore & Fine adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek⁴. Menurut Glynis M. Breakwell tindakan agresi adalah setiap tindakan yang

¹ Jeffery S. Nevid, et.al, *Psikologi Abnormal*, (Depok: Erlangga), 135.

² Ibid, 136-137.

³ F dan V, guru TPQ Darus Sa'adah Ngron, 1 iri, 18 September 2018.

⁴ Titin Suprihatin, "Agresiitas Anak (Suatu isus)", *Proyeksi*, 1, 53.

menyaratkan unsur kesengajaan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis⁵. Bentuk agresifitas santri TPQ Darus Sa'adah berupa verbal dan non verbal. Bentuk verbal meliputi mengumpat, mengejek, dan membentak teman mengaji, terlebih teman sekelas. Sedangkan agresi bentuk nonverbal dengan memukul dan menjahili teman, misalnya dengan menggelitik, atau mencolek yang menyebabkan temannya marah⁶.

Hal-hal yang dikeluhkan oleh para guru terkait dengan agresifitas santri adalah perilaku memukul dan menghina teman yang dianggap berkuasa kepada teman yang lain, sedangkan sebagian korban pukulan dan hinaan tidak berani untuk membalas. Korban yang melakukan perlawanan akhirnya memicu pertengkaran semakin parah. Selain itu juga perilaku mengumpat yang dilakukan santri laki-laki maupun perempuan, menghina, membentak bahkan kepada guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami agama⁷. Di TPQ Darus Sa'adah, para santri diajarkan ilmu agama yang juga memuat materi berperilaku yang baik, namun beberapa santri masih melakukan hal-hal yang kurang diharapkan saat bersama dengan temannya. Para guru mengaku sering merasa bingung dan mengaku stres dalam menghadapi berbagai bentuk agresifitas yang dilakukan oleh para santri⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri Nf (inisial) yang anaknya pernah melakukan tindakan agresif di TPQ Darus Sa'adah, diketahui bahwa kebiasaannya di rumah berbeda dengan saat berada di TPQ. Di rumah para Nf memiliki kebiasaan bermain dengan

⁵ Glynis M. Breakwell, *Coping With Aggressive Behavior Mengatasi Perilaku Agresi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 5.

⁶ Observasi di TPQ Darus Sa'adah Ngronggo Kediri, 25-26 September 2018.

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring", 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri> diakses tanggal 14 Januari 2019.

⁸ F dan V, guru TPQ Darus Sa'adah Ngronggo Kediri, 18 September 2018.

anggota kelompoknya yang berada di sekitar rumah. Mereka memainkan permainan tradisional seperti bermain layang-layang, sepak bola atau memancing. Mereka tidak banyak memiliki waktu bermain karena mulai pukul 07.00-11.30 atau 07.00-12.00 mereka berada di sekolah. Setelah itu mereka beristirahat dengan bermain HP di dalam rumah. Pada pukul 13.00-15.00 Nf belajar di tempat les privat. Kemudian berangkat mengaji pada pukul 16.00-17.15/17.20. Sepulang mengaji Nf sholat maghrib di masjid bersama teman sebaya lalu pulang atau sholat di rumah masing-masing. Setelah Nf berada di dalam rumah, belajar dengan anggota keluarga atau menonton TV. Pada sekitar pukul 20.30 atau 21.00 Nf diharuskan untuk tidur⁹.

Selain Nf, Rm (inisial) santri yang cenderung sering memukul teman lainnya di TPQ juga memiliki jadwal kegiatan yang sama dengan Nf karena satu sekolah, satu tempat les dan satu TPQ. Selain itu Rm dan Nf kelompok teman bermain yang hampir setiap hari bermain bersama. Di rumah, Rm juga tidak melakukan tindakan agresifitas. Namun, Rm pernah memukul temannya di sekolah karena terlibat pertengkaran di sekolah¹⁰.

Baik Nf atau Rm tidak memiliki HP pribadi dan dibatasi dalam mengoperasikan HP saat di rumah juga dalam hal bermain *game* dengan alasan menjaga kesehatan mata. Mereka juga tidak diperkenankan bermain *play station* di tempat penyewaan, atau diperbolehkan dengan syarat berdurasi sekitar satu jam. Menurut Ibu Rm lingkungan tempat tinggal cenderung aman bagi pergaulan anak, meskipun pada waktu ada pagelaran seni biasanya terdapat kekerasan oleh masyarakat luar yang sedang menonton¹¹.

⁹ Wawancara dengan Ibu Nf (Ibu santri yang melakukan tindakan agresi di TPQ Darus Sa'adah, Ngronggo Kediri, 1 Mei 2019).

¹⁰ Ibu Rm, Ibu santri yang melakukan tindakan agresi di rumah Rm, Ngronggo Kediri, 1 Mei 2019.

¹¹ Ibid.

Di sekolah, Nf memiliki kelompok yang samadengan teman bermain dan teman mengaji di rumah. Namun, beberapa kali Ia terlibat perkelahian dan mengumpat. Nf mengaku bahwa mereka akan berkelahi ketika Ia diolok terlebih dahulu. Nf juga mengaku adanya kelompok lain di sekolah yang juga termasuk santri TPQ Darus Sa'adah sering melakukan penekanan, yakni dengan meminta paksa sejumlah uang, *snack*, meludahi *snack* teman jika tidak diberikan, atau melakukan tindakan di luar norma sosial, yakni dengan meraba tubuh anak perempuan jika tidak mau memberi uang atau *snack*. Kebanyakan dari mereka yang tidak berani melawan akan menyerahkan uang dan *snack* mereka.

Nf juga mengaku meniru umpatan yang dilakukan oleh teman sebayanya saat di sekolah. Ia juga tidak mengumpat saat berada di rumah. Nf mengatakan pernah melakukan tetapi tidak seperti ketika di TPQ Darus Sa'adah¹². Berdasarkan observasi dalam dua hari berturut-turut, terdapat santri yang mengumpat pada teman lainnya dan melakukan perkelahian yang diawali dengan olok-olok¹³.

Ls (inisial) mengaku ada salah satu santri TPQ Darus Sa'adah yang juga temannya di sekolah setiap harinya meminta *snack* dan melakukan pemukulan atau umpatan kepada teman lainnya sehingga teman lainnya takut dan tidak berani. Jika mereka melawan, mereka akan dipukuli dan makanan mereka akan diludahi¹⁴.

Berkaitan dengan itu, perlu adanya perlakuan yang tepat saat menghadapi santri yang melakukan tindakan agresi. Perlakuan yang tepat tersebut tentunya tidak lepas dari strategi yang digunakan oleh para guru saat menghadapi santri yang melakukan tingkah laku agresi. Sebelum mengatasi santri yang agresif, para guru harus mampu menyesuaikan diri dengan stres yang dihadapi akibat banyaknya perilaku agresif di TPQ Darus Sa'adah.

¹² Nf, santri yang melakukan tindakan agresi di rumah Nf, Ngronggo Kediri, 1 Mei 2019.

¹³ Observasi di TPQ Darus Sa'adah, Ngronggo Kediri, 22 April 2019.

¹⁴ Ls, santri yang menjadi korban tindakan agresi di TPQ Darus Sa'adah, Ngronggo Kediri, 1 Mei 2019.

Crick dan Grotperter menyebutkan bahwa penyebab agresifitas belum dapat dipastikan penyebabnya, yakni disebabkan dari agresi itu sendiri atau reaksi dari agresi yang dilakukan¹⁵. Sedangkan menurut Crick dan Dodge agresi ini dimungkinkan terjadi disebabkan oleh pemrosesan informasi sosial yakni ciri lingkungan sosial yang diperhatikan oleh pelaku agresi, serta bagaimana para pelaku agresi tersebut menginterpretasikan apa yang mereka rasakan. Dari fenomena kebiasaan yang berbeda antara di rumah dan di TPQ Darus Sa'adah, maka perilaku agresif ini dimungkinkan karena lingkungan teman dan situasional yang dialami oleh santri.

Coping diartikan sebagai suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapi dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya¹⁶. Sementara Siswanto mengatakan *coping* diartikan sebagai reaksi orang ketika menghadapi stres/tekanan¹⁷. *Coping Stress* merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi dalam mengurangi stres¹⁸. Dari keluhan stres oleh para guru TPQ Darus Sa'adah, maka peneliti merasa perlu meneliti terkait coping stres pada guru TPQ Darus Sa'adah Ngronggo Kediri. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan antara *coping stress* dan agresifitas pada remaja¹⁹.

B. Fokus Penelitian

1. Penelitian yang akan dilakukan akan menjelaskan gambaran perilaku agresi yang dilakukan oleh santri TPQ Darus Sa'adah Ngronggo Kediri.

¹⁵ Diane E. Papali, et. al, *Human Development* (Psikologi Perkembangan), (Jakarta: Kencana, 2010), 510.

¹⁶ Joko Tri Winarto, "Stres Dan Strategi *Coping* Pada Siswa Yang Tidak Lulus Ujian Nasional *Stress And Coping Strategy On Students Who Dont Pass National Examinations*"

¹⁷ Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 60.

¹⁸ S. Jeffery Nevid, et.al, *Psikologi Abnormal*, (Depok: Erlangga), 144.

¹⁹ Adimas, "Hubungan *Strategy Emotion Focused Coping* Dan *Aggressive Driving* Pada Remaja", (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2016), 16.

2. Penelitian yang akan dilakukan akan menjelaskan bagaimana bentuk *coping stress* yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi agresifitas santri di TPQ Darus Sa'adah Kediri.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran perilaku agresifitas santri TPQ Darus Sa'adah Kediri.
2. Mengetahui bentuk *coping stress* guru menghadapi agresifitas santri di TPQ Darus Sa'adah Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan teori *coping stress* dalam perspektif teori barat dan perspektif teori *coping stress* berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi TPQ Darus Sa'adah

Sebagai penjelasan mengenai perilaku agresif yang terjadi saat pembelajaran berlangsung dan manfaat melakukan *coping stress* di TPQ Darus Sa'adah.

b. Bagi guru di TPQ Darus Sa'adah

Sebagai penjelasan perilaku agresif santri dan menambah wawasan pentingnya melakukan *coping stress* sehingga dapat mengatasi stres saat menghadapi perilaku agresif santri saat mengajar.

c. Bagi santri

Sebagai wawasan berkaitan sebab akibat perilaku agresif agar terwujud perilaku yang lebih adaptif di lingkungan belajar dan bermain.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan atau wawasan tentang perilaku agresif dan *coping stress* menurut teori barat dan menurut khazanah keislaman.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang *coping stress* dan agresifitas adalah sebagai berikut:

1. Jurnal “Gambaran Strategi Coping Stress pada Remaja Korban Cyberbullying” oleh Randy Prawita Putra dan Atika Dian Ariana menemukan bahwa subjek menggunakan menggunakan semua strategi *coping stress*, baik itu *problem-focused coping* ataupun *emotional-focused coping*²⁰. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

²⁰ Randy Prawita Putra dan Atika Dian Ariana, “Gambaran Strategi Coping Stress pada Remaja Korban Cyberbullying”, *Psikologi Industri dan Organisasi*, 1, (September 2016), 1.

sama membahas *coping stress* tetapi objeknya berbeda. Pada jurnal tersebut *stressor* berupa *cyberbullying*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan *stressor* adalah tindakan agresi.

2. Jurnal “Stres Dan Strategi *Coping* Pada Siswa Yang Tidak Lulus Ujian Nasional *Stress And Coping Strategy On Students Who Dont Pass National Examinations*” oleh Joko Tri Winarto menemukan bahwa *coping stress*s pada subyek menggunakan tipe yang *emotion focused coping* yaitu *escape-avoidance*. Anggapan positif yang berada pada diri subyek membuat subyek bisa melakukan penyesuaian dan melakukan alternatif solusi pemecahan masalah yang dihadapi²¹. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah sama membahas *coping stress*s. Namun pada penelitian di atas, pelaku *coping* adalah para murid yang tidak lulus pada ujian nasional, sedangkan subjek peneliti adalah para guru yang menghadapi agresifitas santri, artinya *stressor* berasal dari luar subyek.
3. Jurnal “*Coping stress* Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga” oleh Juli Andriyani menemukan ada 2 tipe *coping* yang biasanya dapat menurunkan stress yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*²². Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas *coping stress*, namun objek yang dihadapi berbeda. Pada penelitian di atas permasalahan yang dihadapi adalah tentang peran ganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, permasalahan stres bersumber dari agresifitas.
4. Jurnal dengan judul “Hubungan Antara Coping Stress Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai (Samarinda)” oleh Ani Meiriana menemukan bahwa 32,7% coping stress dan dukungan sosial berkontribusi

²¹ Joko Tri Winarto, “Stres Dan Strategi Coping Pada Siswa Yang Tidak Lulus Ujian Nasional *Stress And Coping Strategy On Students Who Dont Pass National Examinations*”, *Psikopedagogia*, 2 (Desember 2012), 1.

²² Juli Andriyani, “Coping Stress Pada Wanita Karier yang Berkeluarga”, 1.

terhadap motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai²³. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas terkait *coping stress*. Sedangkan perbedaannya adalah *stressor* pada jurnal tersebut adalah stres akibat perceraian orang tua, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan *stressor* adalah perilaku agresif santri.

5. Jurnal dengan judul “Coping Stress Pada Remaja Putri yang Menikah Di Usia Muda” oleh Novella Rosaline Murdiyana dan Haryo Goeritno menemukan bahwa perilaku *coping* yang dilakukan oleh remaja putri yang menikah di usia muda lebih adalah dengan menyelesaikan permasalahan sendiri dari pada meminta saran kepada orang lain. Jenis *coping stress* yang dilakukan remaja putri yang menikah di usia muda, sebagai berikut: jenis *emotional focus coping* antara lain pelepasan perilaku dan mental, pelarian dari masalah, memfokuskan diri. Sedangkan jenis *problem focused coping* ditunjukkan dengan cara keaktifan diri dan mencari dukungan instrumental²⁴. Persamaan jurnal tersebut dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas *coping stress*. Sedangkan perbedaannya adalah *stressor* pada jurnal merupakan konflik rumah tangga remaja putri sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan *stressor* adalah agresifitas santri.

²³ Ani Meiriana, “Hubungan Antara Coping Stress Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai (Samarinda)” *Psikoborneo*, (2016),1.

²⁴ Novella Rosaline Murdiyana dan Haryo Goeritno, “Coping Stress Pada Remaja Putri yang Menikah Di Usia Muda” *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, (November 2012), 1.